



## PEMBINAAN MENTAL SPIRITUAL DI ERA GLOBALISASI

Oleh

Abdul Chalim<sup>1</sup>, Khrisna Hadiwinata<sup>2</sup>, Shohib Muslim<sup>3</sup>, Nandaru Ramadhan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Politeknik Negeri Malang

Jalan Soekarno Hatta No.9 Malang 65141, Telepon (0341) 404424 – 404425/ Fax (0341) 404420

e-mail: <sup>1</sup>[abdul.chalim@polinema.ac.id](mailto:abdul.chalim@polinema.ac.id)

---

### Article History:

Received: 15-07-2023

Revised: 20-07-2023

Accepted: 18-08-2023

### Keywords:

Pembinaan, Mental,  
Spiritual, Globalisasi

**Abstract:** *Kebesaran Agama Islam terletak pada kaidah-kaidah moralitas atau akhlak yang diajarkannya, yang meliputi seluruh aspek aktifitas manusia. Didalam ajaran islam tidak ada yang terlepas dari tuntutan akhlak. Tata cara bergaul, tingkah laku, perasaan atau aspek apapun dari aktifitas manusia baik politik, sosial ekonomi, kesenian dan lain – lain. Semuanya harus selaras dengan akhlak islamiah dan berdasarkan pada tuntutan ibadah kepada Allah SWT. Maka sebagai muslim dalam mengantisipasi kegoncangan moralitas yang dihadapi oleh masyarakat dunia kini, kita harus merasa ditantang untuk bisa memberikan jalan alternatif sebagai solusi atau pemecahan. Apa itu? Kita yakinkan bahwa islam adalah jalan keselamatan. Allah menurunkan islam adalah untuk mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju jalan terang benerang. Dari kesesatan menuju jalan haq dan kebenaran, dari kerusakan menuju keselamatan. Maka dari itu pengabdian itu bertujuan untuk memberikan bagaimana cara kita memahami dan melaksanakan ibadah sebagaimana yang diwajibkan Allah SWT. melalui firman-firmannya. Sehingga kewajiban menjalin hubungan sosial dalam rangka mewujudkan hablumminannas melalui amal – amal sosial dan upaya-upaya membangun fisabilillah bisa diperlakukan sama dengan kewajiban mendirikan sholat, puasa, dan sebagainya. Artinay, sama – sama diakui sebagai ibadah berjihad dijalan Allah SWT. Sebab kalau berjalan sendiri-sendiri hingga terjadi dikotomi atau pemisahan maka tidak akan sampai pada pengertian ibadah yang utuh*

---

## PENDAHULUAN

Sejalan dengan dinamika pembangunan di negara kita, pembinaan mental kerohanian adalah penting sekali di abad globalisasi seperti sekarang ini. Tidak mustahil kemungkinan-kemungkinan yang tidak diharapkan maka betapa pentingnya pembinaan agama/ mental diberikan dan dilaksanakan secara intensif, sehingga bisa sebagai kontrol bahkan bisa



meredam arus transformasi yang memang tidak bisa dihindari dan bisa berpengaruh negatif akibat dari kemajuan teknologi dan informasi melalui media cetak maupun elektronika. Dan agama akan dijadikan sebagai kebutuhan pokok bagi manusia. Mengingat kondisi manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani. Untuk mengimbangi kebutuhan jasmani yang relatif sudah terpenuhi maka harus diberikan juga kebutuhan rohani bahkan ini lebih primer dibandingkan dengan kebutuhan yang lain. Konsepsi Islam agar manusia seimbang kebutuhan jasmani dan rohani sebagaimana firman Allah dalam surat al baqoroh ayat 201 yang artinya :

“Ya Allah berikanlah kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan jauhkanlah dari azab neraka”.

Pengertian ini menunjukkan bahwa agama merupakan kelanjutan dari nature manusia sendiri, yang merupakan wujud nyata dari kecenderungan alamiahnya untuk mencari kebaikan dan kebenaran. Dengan demikian, nilai agama dengan nilai kemanusiaan, atau sebaliknya, tidak mungkin bertentangan. Pada gilirannya, penghayatan terhadap nilai ketuhanan yang sempurna akan menghasilkan penghayatan terhadap nilai kemanusiaan.

Lebih jauh, kehidupan manusia di muka bumi ini selalu dihadapkan pada beragam persoalan. Dengan potensi lahiriah dan batiniahnya, manusia senantiasa berupaya untuk mengatasinya, meski ia seringkali dibenturkan pada realitas keterbatasan. Keterbatasan dan ketidakpuasan manusia inilah yang pada akhirnya melahirkan tuntutan dan kebutuhan terhadap kekuatan metafisika diluar dirinya. Ia lantas melakukan aktivitas mencari, membanding, dan menyimpulkan kekuatan-kekuatan yang mengitarinya, yang diasumsikannya sebagai Tuhan, yang diharapkan dapat memudahkan dan meringankan problem hidupnya.

Masa depan bangsa ada di tangan pemuda atau remaja. Ungkapan ini memiliki semangat konstruktif bagi pembangunan dan perubahan. Pemuda tidak selalu identik dengan kekerasan dan anarkisme tetapi daya pikir revolusionernya yang menjadi kekuatan utama. Sebab, dalam mengubah tatanan lama budaya bangsa dibutuhkan pola pikir terbaru, muda dan segar. Sebagaimana ungkapan bung Karno dalam sebuah pidatonya dia mengatakan ; berikan aku sepuluh orang pemuda maka akan aku guncangkan dunia. Dari ungkapan bung Karno tersebut, hal ini dapat dipahami bahwa maju mundurnya sebuah bangsa berada di tangan para pemuda atau remaja yang mampu menjadikan negara tersebut sebuah negara yang hebat dan dapat diperhitungkan oleh negara-negara yang lainnya.

Realitas yang ada, ternyata tidak semua pemuda dapat membangun sebuah bangsa bahkan banyak juga pemuda yang menjadi perusak bangsa akibat dari ulah dan perilaku yang dilakukannya. Akibatnya yang terjadi para orang tua dan masyarakat banyak yang mencap pemuda tersebut adalah sampah masyarakat, yang bisanya hanya membuat keonaran, mabuk- mabukan dan perbuatan-perbuatan negatif lainnya. Dari semua perbuatan yang dilakukannya itu jauh dari nilai- nilai moral agama.

Kehidupan remaja atau generasi muda dengan berbagai permasalahannya menarik untuk dibicarakan, karena masa remaja merupakan masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa sehingga pada masa ini banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh generasi remaja, dari mulai tingkat kriminalitas, pelanggaran-pelanggaran sampai pada masalah pergaulan bebas.

Maraknya pergaulan bebas dalam hal ini seks bebas di kalangan remaja, sebagian besar karena disebabkan oleh beberapa faktor, dan faktor yang berperan sekali dalam hal ini



adalah dari faktor lingkungan keluarga yang kurang memberikan perhatian kepada anaknya, sehingga banyak anak yang kehilangan arah dalam bergaul dan tidak mampu memilih teman yang baik dan mana teman yang tidak baik, yang bisa membawanya kejurang kehancuran dan kemaksiatan.

Di samping itu, iklim lingkungan kehidupan remaja saat ini menunjukkan gejala yang tidak sehat, seperti : maraknya anak-anak remaja yang melihat tayangan pornografi di televisi dan VCD; melakukan penyalahgunaan alat kontrasepsi, melakukan minum- minuman keras, dan obat-obat terlarang atau narkoba yang tidak terkontrol.[1].

Perilaku mental remaja tersebut banyak disebabkan dan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang tidak baik seperti ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi terhadap pola perilaku atau gaya hidup yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran-pelanggaran, tawuran, meminum minuman keras, menjadi pecandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ecstasy, putau, dan sabu- sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (free sex), yang ke semua masalah yang dilakukan oleh remaja tersebut saat ini membutuhkan penanganan khusus secara psikologi pendidikan maupun agama dalam hal ini adalah pembinaan yang kontinyu dari para orang tua di rumah, guru di sekolah, kyai dan para ulama.[2].

Kehidupan remaja merupakan suatu kehidupan yang mampu menjadikan kehidupan masa yang paling indah, masa yang tidak bisa dilupakan, masa yang banyak kenangan, sekaligus masa yang paling menyedihkan bagi remaja yang pada saat kehidupan remajanya mengalami banyak masalah baik itu dengan orang tuanya, maupun dengan teman-teman sepergaulannya di sekolah maupun dilingkungan masyarakatnya. Masa- masa remaja memiliki sejuta makna dan sejuta derita karena pada masa- masa itu biasanya mereka sudah mulai mengenal cinta, mengenal pacaran dan ingin mengekspresikan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Berangkat dari itu semua, seringkali menimbulkan permasalahan dan bahkan sampai berujung pada kenakalan dan penyimpangan.

Pada umumnya kenakalan remaja ini dilakukan oleh anak yang berumur antara usia 15-24 tahun yaitu masa- masa SMA dan Perguruan Tinggi. Masa remaja merupakan masa dimana sedang beralihnya masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa ini jiwa mereka masih labil dan mereka tidak memiliki pegangan yang pasti. Mereka berbuat sesuai dengan pikiran dan nalar pikiran mereka sendiri, perbuatan itu mereka lakukan dalam upaya proses mencari jati diri mereka sebenarnya.

Kenakalan remaja itu harus diatasi, dicegah dan dikendalikan sedini mungkin agar tidak berkembang menjadi tindakan kriminal yang lebih besar yang dapat merugikan dirinya sendiri, lingkungan masyarakat dan masa depan bangsa. Setiap periode hidup manusia punya masalahnya sendiri-sendiri, termasuk periode remaja. Remaja seringkali sulit mengatasi masalah mereka. Ada dua alasan hal itu terjadi, yaitu : pertama; ketika masih anak-anak, seluruh masalah mereka selalu diatasi oleh orang-orang dewasa. Hal inilah yang membuat remaja tidak mempunyai pengalaman dalam menghadapi masalah. Kedua; karena remaja merasa dirinya telah mandiri, maka mereka mempunyai gengsi dan menolak bantuan dari orang dewasa.

Remaja pada umumnya mengalami bahwa pencarian jati diri atau keutuhan diri itu suatu masalah utama karena adanya perubahan- perubahan sosial, fisiologi dan psikologis di dalam diri mereka maupun di tengah masyarakat tempat mereka hidup. Perubahan-



perubahan ini dipergencar dalam masyarakat kita yang semakin kompleks dan berteknologi modern.[2].

Sebagai orang tua yang bijaksana dan masyarakat yang berpendidikan, tentunya tidak bisa semua aktifitas masalah-masalah yang dilakukan oleh generasi muda itu dibebankan semua kesalahan tersebut kepadanya, karena tidak semua masalah itu muncul dari dalam dirinya melainkan dari faktor-faktor yang lainnya. Seperti orang tua yang broken home, masalah ekonomi keluarga, sakit hati, putus cinta, dan segudang permasalahan yang terjadi diluar dari kehendak dan keinginan dirinya.

Fungsi dan Tujuan Pembinaan Mental Agama Pembinaan mental agama mempunyai fungsi-fungsi yang bermaksud untuk membantu individu yang bermasalah diantaranya adalah :

1. Fungsi rehabilitasi, peran pada pembinaan mental terfokus pada penyesuaian diri, menyembuhkan masalah psikologi yang dihadapi, mengembalikan kesehatan mental dan mengatasi gangguan emosional.
2. Fungsi Preventif adalah suatu upaya untuk mencapai individu-individu sebelum mereka mencapai masalah kejiwaan karena kurangnya perhatian. Upaya ini meliputi pengembangan strategi-strategi dan program-program yang dapat digunakan untuk mencoba mengantisipasi dan mengelakan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.
3. Fungsi Edukatif, peran edukatif terfokus pada membantu orang-orang yang meningkatkan keterampilan dalam kehidupan, mengidentifikasi dan memecahkan masalah-masalah hidup, dan membantu meningkatkan kemampuannya menghadapi transisi dalam kehidupan untuk keperluan-keperluan jangka pendek, membantu orang-orang mengendalikan kecemasan, meningkatkan ketrampilan komunikasi antar pribadi memutuskan arah hidup, menghadapi kesepian dan semacamnya.

Dalam literatur keislaman, kita menemukan bahwasanya fungsi tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

1. Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
2. Fungsi Kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
3. Fungsi Preservatif, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi baik (tidak menimbulkan masalah kembali).
4. Fungsi Development atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik.

Tujuan Pembinaan Mental Agama. Dalam konteks kehidupan beragama pembinaan mental agama adalah usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerus terhadap tatanan nilai agama agar perilaku hidupnya senantiasa pada norma-norma yang ada dalam tatanan itu.[1].

Mental biasanya diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan atau terlihat dari psikomotornya. Dalam ilmu psikiatri dan psikoterapi, kata mental sering digunakan sebagai



ganti dari kata personality (kepribadian) yang berarti bahwa mental adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap(attitude) dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan dan sebagainya.[3].

Menurut Notosoedirjo dan Latipun, kata mental diambil dari bahasa Yunani yang pengertiannya sama dengan psyche dalam bahasa Latin, yang artinya psikis, jiwa atau kejiwaan. Jadi istilah mental hygiene dimaknai sebagai kesehatan mental atau jiwa yang dinamis bukan statis karena menunjukkan adanya usaha peningkatan.[4]. Hassan Shadily dalam kamus Inggris-Indonesia menjelaskan pengertian kata mental sebagai “sesuatu yang berhubungan dengan jiwa baik kesehatan jiwa maupun penyakit jiwa.[5].

Ada berbagai kata kunci yang harus dipertimbangkan untuk menggambarkan spiritualitas seseorang yaitu makna (meaning), nilai-nilai (value), transendensi (trancendence), bersambungan (connecting), dan menjadi (becoming). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan, merasakan situasi, memiliki, dan mengarah pada satu tujuan. Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar, dan etika yang dihargai. Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran, dan penghargaan terhadap dimensi transendental terhadap kehidupan di atas diri seseorang. Bersambungan adalah meningkatkan kesadaran hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan, dan alam. Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.[6].

Menurut Ary Ginanjar Agustian, spiritual itu merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “hanya kepada Allah”. [7].

Mental spiritual merupakan hal yang sangat mempengaruhi kepribadian seseorang. Jika mental spiritualnya baik dan kuat, maka kepribadiannya akan baik pula. Kepribadian sering hanya diukur dari penampilan fisik, karakter atau watak dan sifat-sifat yang terbentuk dalam diri seseorang. Makna kepribadian bukan hanya itu, karena proses terbentuknya kepribadian Islam adalah yaitu ketika kepribadian manusia yang tersusun antara dua unsur Aqliyah dan Nafsiyah saling seimbang diantara keduanya.[8].

Sebagaimana dijelaskan bahwa dalam arti yang lebih luas, pembinaan mental agama merupakan bagian dari dakwah. Karena pengertian dakwah dapat ditinjau dari dua segi-segi pembinaan dan segi pengembangan. Oleh karena itu, baik metode media maupun materi pembinaan mental agama tidak berbeda jauh dengan aktivitas dakwah. Metode pembinaan mental agama menurut Hussein Segaf, dapat dilihat dari dua segi; sasaran yang dihadapi dan sifat pembinaan. Dari segi sasaran yang dihadapi, pembinaan mental agama dapat dilakukan melalui; metode individual dan metode kelompok.[1].

Metode individu disebut dengan personal approach (pendekatan pribadi), karena dalam pelaksanaannya secara langsung dilakukan secara pribadi yang bersangkutan, seperti ; dengan memberi nasehat, memberi penjelasan maupun dengan membantu memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan metode kelompok, lebih menitikberatkan pada komunikasi umat secara komprehensif, dengan menggunakan komunikasi massa. Hal ini disebabkan oleh karena jumlah umat (mad'u) yang demikian banyak memerlukan sentuhan menyeluruh dan sekaligus. Adapun pembinaan agama dilihat dari sifat pembinaannya, adalah melalui lisan, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab dan sebagainya, dan metode



keteladanan (akhlak), yaitu pembinaan melalui keteladanan yang diwujudkan dalam bentuk sikap, kreatifitas, kemampuan menunjukkan prestasi maupun hidup rukun dalam masyarakat.

Selain media tersebut, ada media lain yang dapat pula dimanfaatkan dalam pembinaan mental Agama. Media yang dimaksud seperti ; lembaga pendidikan, lingkungan keluarga, seni budaya, hari-hari besar Islam, dan juga organisasi-organisasi Islam. Sedangkan mengenai materi pembinaan adalah ajaran Islam itu sendiri, yaitu semua ajaran yang datangnya dari Allah yang dibawa oleh Rasulullah SAW, meliputi Aqidah, Syari"ah, serta akhlakul karimah.

Berdasarkan pada kenyataan tersebut di atas kami dan kawan-kawan bermaksud untuk mengadakan bimbingan mental kerohanian secara berkala yakni setiap bulan dua kali yakni pada minggu ke 2 (dua) dan minggu ke 4 (empat) dengan harapan bahwa apa yang kami berikan dan kami rintis bisa bermanfaat dalam menghadapi kehidupan ini dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

### **Khalayak Sasaran**

Khalayak sasaran dari pengabdian masyarakat ini adalah Warga RW.07 Merjosari Malang

### **Metode PPM**

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pengamatan dan diskusi dengan perwakilan desa setempat tentang program dan kegiatan penyuluhan yang ada wilayah tersebut.
- b. Memberikan pembinaan kepada Santri tentang mental spiritual di era globalisasi.
- c. Mempersiapkan materi/peralatan yang diperlukan untuk disajikan dalam pembinaan.
- d. Pelaksanaan pembinaan dilakukan dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- e. Pendampingan dengan bentuk konseling.
- f. Evaluasi dan monitoring hasil kegiatan.
- g. Metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memberikan penyuluhan/ceramah, selanjutnya dilanjutkan dengan tanya-jawab untuk memperoleh hasil dan solusi sebagai bentuk pemecahan masalah dan kendala yang dihadapi, dengan memberikan contoh kasus yang pernah terjadi. Pada saat memberikan penyuluhan/ceramah peralatan yang dipakai untuk memudahkan dalam menyampaikan materi adalah laptop dan LCD proyektor sehingga memudahkan masyarakat dalam memahami topik yang disajikan.

### **Metode Pemecahan Masalah**

#### a) Ceramah/ Pembinaan

Melakukan penyuluhan kepada peserta dengan materi mengenai :

- Mental Spiritual di era globalisasi

#### b) Pendampingan

- Tindak lanjut dari pembinaan mental spiritual

### **Rancangan Evaluasi**

Rancangan evaluasi yang akan digunakan dalam pelaksanaan pengabdian kepada



masyarakat ini adalah dengan menganalisis factor pendukung dan factor penghambat sehingga akan didapatkan metode yang sesuai dengan pembinaan mental spiritual. Evaluasi dalam pengabdian kepada masyarakat adalah efektifitas dan kegunaan pembinaan mental spiritual di era globalisasi.

### **Tahap Pendampingan**

Pendampingan yang dilakukan dalam bentuk pembinaan mental spiritual di era globalisasi. Antara lain sebagai berikut :

- a. Pemahaman materi tentang akidah, akhlak, dan sosial kemasyarakatan.
- b. Memasyarakatkan pemahaman tentang Islam dan modernisasi.
- c. Luaran Pengabdian.

### **HASIL**

Kegiatan ini menghasilkan “Pembinaan Mental Spiritual di Era Globalisasi”, dengan memberikan topik dan tausiah mengenai masalah pembinaan mental spiritual yang terjadi di era sekarang, yaitu era globalisasi padajamaah pengajian RW.07 Merjosari Lowokwaru Malang.



**Gambar 1. Pelaksanaan Pengabdian**

Harapan kami dengan pengabdian ini dapat membuka wawasan masyarakat yang diperoleh adalah bertambahnya keilmuan bagi para para masyarakat tentang mental spiritual di era globalisasi

### **KESIMPULAN**

Materi yang berkaitan dengan mental spiritual di era globalisasi sangat diperlukan masyarakat. Harapannya, sosialisasi tentang mental spiritual di era globalisasi dapat memberi wawasan serta tindakan masyarakat mengenai mental spiritual di era globalisasi.

### **SARAN**

Diharapkan tidak terputus kegiatan pengabdian seperti ini agar masyarakat luas lebih mengenal tentang mental kerohanian diri mereka pribadi maupun orang lain supaya menciptakan lingkungan yang damai, aman, dan tentram.

### **PENYAKUTAN/AKNOWLEDGEMENT**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberi dukungan moral dan dana terhadap program pengabdian masyarakat ini ini.



---

#### DAFTAR REFERENSI

- [1] Hussein Seggaf, 2010, Pedoman Penyuluhan Agama dan Pedoman Dakwah Melalui Media Massa dan Seni, Dirjen Bina Masyarakat dan Urusan Haji, Depag RI, Jakarta.
- [2] Manfred Ziemek, 2006, Pesantren dalam Perubahan Sosial, P3M, Jakarta.
- [3] Zakiyah Darajat, 2015, Islam dan Kesehatan Mental, Ruhama, Jakarta.
- [4] Notosoedirjo dan Latipun, 1985, Kesehatan Mental, Penerjemah: Zakiah Daradjat, Gunung Agung, Jakarta.
- [5] John. M Echlos dan Hassan Shadily, 1982, Kamus Inggris, Gramedia, Indonesia Jakarta.
- [6] Purwaningsih, Hati Nurani.
- [7] Ary Ginanjar Agustian, 2009, Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ POWER: Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan, Arga Publishing, Jakarta.
- [8] Agus Retnanto, 2011, Sistem Pendidikan Islam Terpadu Model Pendidikan Berbasis Pengembangan karakter dan Kepribadian Islam, STAIN Kudus dan Idea Pers, Yogyakarta.